

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan *Senior Living*

Senior living merupakan suatu konsep hunian dan komunitas untuk lansia, yang dirancang dengan fasilitas dan lingkungan yang sesuai kebutuhan kesehatan dan sosial mereka, serta menyediakan layanan, kegiatan, dan ruang interaksi untuk menunjang kualitas hidup dan kemandirian lansia.

Senior living atau hunian lansia merupakan konsep hunian yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan populasi lanjut usia, dengan mempertimbangkan aspek fisik, sosial, psikologis, dan kesehatan. Dalam perkembangannya, *senior living* tidak lagi dipandang semata sebagai fasilitas perawatan, melainkan sebagai lingkungan hidup yang mendukung penuaan aktif dan partisipatif.

2.1.1 Tipologi *Senior Living*

Setiap lansia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, oleh karena itu *senior living* juga memiliki beberapa tipe yang menyesuaikan kebutuhan lansia tersebut, yaitu

a. *Active Adult Communities*

merupakan komunitas hunian yang dirancang bagi lansia yang masih aktif, sehat, dan mandiri. Lingkungan ini berfokus pada gaya hidup aktif melalui penyediaan fasilitas sosial, rekreasi, dan olahraga ringan tanpa layanan perawatan medis intensif. Desain arsitekturalnya umumnya menyerupai kawasan perumahan atau resor dengan penekanan pada interaksi sosial dan kualitas hidup.

b. *Senior Apartments*

adalah hunian berbentuk apartemen yang dirancang khusus untuk lansia mandiri dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas. Fasilitas yang tersedia biasanya bersifat dasar, seperti sistem keamanan, lift ramah lansia, serta ruang komunal sederhana.

Tipe ini lebih menekankan fungsi hunian daripada layanan komunitas atau perawatan.

c. *Independent Living Communities*

merupakan lingkungan hunian yang ditujukan bagi lansia mandiri yang menginginkan kehidupan sosial yang aktif dan terorganisasi. Selain menyediakan unit hunian pribadi, tipe ini menawarkan berbagai program kegiatan komunitas, fasilitas rekreasi, dan ruang bersama. Secara arsitektural, desainnya mendorong interaksi sosial melalui penyediaan ruang komunal yang beragam.

d. *Assisted Living Residences*

adalah fasilitas hunian bagi lansia yang masih memiliki tingkat kemandirian tertentu namun memerlukan bantuan dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan, mandi, atau pengelolaan obat. Layanan pendampingan disediakan oleh staf profesional, sementara desain bangunan menekankan keamanan, kemudahan akses, serta pengawasan yang optimal tanpa menghilangkan rasa kemandirian penghuni.

e. *Nursing Homes*

merupakan fasilitas perawatan jangka panjang yang ditujukan bagi lansia dengan kebutuhan medis intensif dan pengawasan selama 24 jam. Lingkungan ini lebih menyerupai fasilitas kesehatan dengan dukungan tenaga medis, ruang terapi, dan peralatan kesehatan khusus. Fokus utama desainnya adalah keselamatan, kenyamanan pasien, serta efisiensi pelayanan medis.

f. *CCRC (Continuing Care Retirement Community)*

adalah kawasan hunian lansia terpadu yang menyediakan berbagai tingkat layanan, mulai dari hunian mandiri, assisted living, hingga perawatan intensif dalam satu lingkungan yang sama. Konsep ini memungkinkan penghuni untuk tetap berada dalam komunitas yang sama seiring perubahan kondisi kesehatan dan tingkat kemandirian

mereka. Secara arsitektural, CCRC menuntut perencanaan kawasan yang terintegrasi dengan zonasi fungsi yang jelas serta fasilitas sosial dan kesehatan yang saling mendukung.

2.1.2 Pedoman Perencanaan *Senior Living*

Pedoman perencanaan *senior living* digunakan untuk mendesain bangunan untuk memberi kenyamanan dan keselamatan pada bangunan. Menurut buku *Elderly Friendly Design Guidelines* (Department, 2019) aspek-aspek pedoman yang dapat dibahas adalah sebagai berikut:

a. Material permukaan

Permukaan lantai dirancang rata, datar, dan menggunakan material antiselip untuk meminimalkan risiko terpeleset. Selain itu, material yang digunakan harus aman dan tidak membahayakan lansia selama beraktivitas.

b. Aksesibilitas lansia

Sirkulasi utama dilengkapi lift dan eskalator, serta tersedia ramp disabilitas dengan handrail. Koridor disediakan kursi istirahat, kemiringan ramp dibuat landai, rute menuju ruang fungsional dirancang langsung dan jelas, serta lebar tangga diperhatikan untuk kenyamanan dan keamanan pengguna.

c. Pencahayaan (*Lighting*)

Koridor menggunakan pencahayaan terang dan merata, sementara pencahayaan alami dioptimalkan agar masuk secara maksimal ke dalam bangunan guna meningkatkan kenyamanan visual.

d. Kenyamanan termal (*Thermal comfort*)

Kondisi suhu dan kelembapan udara dijaga tetap stabil agar mendukung kenyamanan serta kesehatan lansia selama beraktivitas di dalam ruang.

e. Kualitas udara dan akustik (*Air quality and acoustic*)

Ventilasi diarahkan secara tepat untuk memastikan sirkulasi udara yang

baik, penggunaan bahan dengan emisi rendah dianjurkan, serta pengendalian akustik diperlukan agar kebisingan ruang tetap rendah.

f. Zonasi (*Zoning*)

Pengaturan zonasi memisahkan jalur lansia, pejalan kaki, dan kendaraan untuk meningkatkan keamanan. Selain itu, disediakan area fungsional yang jelas serta fasilitas yang mendukung aktivitas lansia, termasuk ruang untuk kegiatan intergenerasi.

g. Interior dan furnitur (*Interior and furniture*)

Furnitur memiliki sudut tidak tajam untuk menghindari cedera, saklar dirancang mudah dijangkau, serta tersedia handrail pada area tertentu seperti tangga dan toilet.

h. Keselamatan darurat (*Emergency*)

Disediakan tombol panggilan darurat di area strategis serta sistem yang dapat diakses oleh seluruh penghuni untuk menjamin keamanan dalam kondisi darurat.

i. Papan petunjuk dan desain visual (*Signage and visual design*)

Signage dirancang kohesif, mudah dibaca, dan dipahami, menggunakan simbol pada ruang fungsional. Visual juga diarahkan untuk membantu orientasi, termasuk akses menuju taman dan teras.

j. Alam (*Nature*)

Lingkungan dirancang dengan suasana yang ramah dan tenang melalui kehadiran taman dan teras yang terhubung dengan alam. Selain itu, desain turut memperhatikan kebutuhan kognitif lansia agar merasa nyaman dan mudah beradaptasi dengan lingkungan.

2.2 Tinjauan Lansia

2.2.1 Pengertian Lansia

Lanjut usia atau lansia merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia

yang ditandai dengan proses penuaan secara alami dan berkelanjutan. Definisi lansia bervariasi antar negara dan organisasi, namun umumnya merujuk pada individu yang telah mencapai usia tertentu, biasanya 60 atau 65 tahun ke atas. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan lansia sebagai individu berusia 60 tahun atau lebih, sementara banyak negara maju menggunakan ambang batas 65 tahun yang dikaitkan dengan usia pensiun. batasan usia tersebut dapat bersifat relatif tergantung kondisi sosial ekonomi dan harapan hidup suatu negara.

2.2.2 Klasifikasi Lansia

Pengelompokan lansia dapat dilakukan berdasarkan berbagai pendekatan, seperti usia kronologis, kondisi kesehatan, maupun kemampuan aktivitas sehari-hari. Menurut WHO, lansia dibagi menjadi beberapa kelompok usia, yaitu:

- a. Pra-Lanjut Usia (Pra-Lansia): Usia 45–59 tahun.
- b. Lanjut Usia (Elderly): Usia 60–74 tahun.
- c. Lanjut Usia Tua (Old): Usia 75–90 tahun.
- d. Lanjut Usia Sangat Tua (Very Old): Usia > 90 tahun.

Ada pula pengklasifikasian lansia berdasarkan Berdasarkan Potensi dan Kondisi, dijabarkan oleh kementerian kesehatan indonesia (Kemenkes RI) adalah sebagai berikut:

- a. Lansia Potensial: Lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan menghasilkan barang atau jasa.
- b. Lansia Tidak Potensial: Lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.
- c. Lansia Risiko Tinggi: Lansia berusia 60 tahun ke atas dengan masalah kesehatan atau penyakit, serta yang berusia 70 tahun ke atas.

2.2.3 Permasalahan Lansia

Memasuki usia lanjut, individu mengalami berbagai perubahan yang memengaruhi kondisi fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan tersebut dapat mengurangi kemampuan aktivitas sehari-hari dan berpotensi menurunkan kualitas hidup lansia.

Selain perubahan fisik, lansia juga menghadapi tantangan psikologis seperti perasaan kesepian, mudah tersinggung, hingga menurunnya kemampuan mengendalikan emosi akibat perubahan kondisi sosial maupun keterbatasan aktivitas. Faktor lingkungan dan perlakuan sosial yang kurang mendukung dapat menyebabkan lansia merasa tidak dihargai, menarik diri dari lingkungan, dan mengalami penurunan harga diri.

Permasalahan lansia juga mencakup aspek sosial dan ekonomi, seperti berkurangnya peran sosial, ketergantungan pada orang lain, serta perubahan pola hidup setelah memasuki masa pensiun. Selain itu, kebutuhan lansia bersifat kompleks dan mencakup aspek biopsikososial serta spiritual yang berbeda-beda pada setiap individu, sehingga memerlukan pendekatan yang menyeluruh dalam pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kualitas hidup mereka

2.3 Tinjauan *Active Aging*

2.3.1 *Pengertian Active Aging*

Konsep *active aging* atau penuaan aktif merupakan sebuah strategi yang diterapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang didefinisikan sebagai proses mengoptimalkan peluang kesehatan, partisipasi, dan keamanan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang seiring bertambahnya usia. Dijelaskan pula bahwa dalam konsep ini, istilah “aktif” memiliki makna luas, tidak terbatas pada aktivitas fisik atau pekerjaan saja, tetapi juga mencakup keterlibatan sosial, kegiatan budaya, hubungan spiritual, serta kesehatan mental. Lansia yang memiliki keterbatasan fisik atau kondisi kesehatan tertentu tetap dapat dianggap aktif selama mereka masih terlibat dalam kehidupan sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Dengan demikian, *active ageing* menekankan kebermaknaan hidup dan partisipasi sosial sebagai elemen penting dalam proses penuaan (Kalache & Gatti, 2003).

2.3.2 *Peran Arsitektur dalam Mendukung Konsep Active Aging*

Dalam konteks perancangan fasilitas *senior living*, arsitektur memiliki peran penting dalam menerjemahkan konsep *active aging* ke dalam lingkungan mendukung

kehidupan lansia. Konsep yang didefinisikan oleh *World Health Organization* ini dapat diwujudkan melalui penyediaan ruang yang mendorong aktivitas fisik ringan, interaksi sosial, serta kesejahteraan mental dan emosional penghuni. Lingkungan hunian dirancang tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai ekosistem yang memungkinkan lansia tetap berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, rekreasi, maupun aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, arsitektur berfungsi sebagai media yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik hunian, tetapi juga menciptakan ruang hidup yang mendorong lansia tetap aktif secara sosial, mental, dan fisik sesuai prinsip *active aging*.

2.4 Studi Banding Proyek Sejenis

2.4.1 Obyek Studi Banding 1: Rukun Senior Living



Gambar 2.1 Rukun Senior Living
(Sumber: rukunseniorliving.com)

Rukun *Senior Living*, terletak pada Sentul, Bogor, merupakan kawasan hunian khusus lanjut usia yang dirancang sebagai lingkungan tinggal terpadu. Rukun *Senior Living* ini menerapkan tipologi *Continuing Care Retirement Community* (CCRC), yang menyediakan berbagai pilihan fasilitas dan ruang untuk menunjang aktivitas serta kebutuhan lansia dalam satu lingkungan. Kawasan ini dirancang untuk mendukung kehidupan lansia agar tetap aktif, mandiri, dan nyaman melalui penyediaan unit hunian beserta fasilitas pendukung lainnya.

Konsep kehidupan di Rukun Senior Living juga didasarkan pada empat dimensi *wellness*, yaitu sosial, fisik, mental, dan spiritual. Aspek sosial diwujudkan melalui

berbagai kegiatan komunitas seperti permainan bersama, kegiatan rekreasi, serta acara hiburan yang mendorong interaksi antar penghuni. Aspek fisik didukung melalui program olahraga, terapi, serta layanan pemantauan kesehatan oleh tenaga profesional. Sementara itu, aspek mental difasilitasi melalui kegiatan pembelajaran, diskusi, seni, dan berbagai aktivitas yang merangsang daya pikir. Aspek spiritual juga diperhatikan dengan menyediakan kesempatan beribadah serta kegiatan sosial yang memungkinkan penghuni untuk tetap aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Variasi unit hunian yang ditawarkan sangat beragam untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda, mencakup unit mandiri berupa vila eksklusif, *Senior Resort*, hingga layanan *Assisted Living* dan *Dementia Care*. Kawasan ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang, termasuk *Senior Club* sebagai pusat kegiatan sosial, kolam renang, *Physio Wellness Gym*, serta ruang-ruang hobi seperti *Art & Craft Room* dan *Activity Room* yang dilengkapi fasilitas *home theater*. Selain itu, terdapat pula integrasi dengan alam, seperti tersedianya jalur pejalan kaki sepanjang sepertiga kilometer yang mengelilingi danau pancing serta taman-taman asri yang berfungsi sebagai ruang olahraga ringan luar ruangan.

a) Kelebihan Rukun Senior Living

- Menerapkan konsep Continuing Care Retirement Community (CCRC) yang menyediakan hunian dan layanan perawatan berkelanjutan dalam satu kawasan.
- Menyediakan berbagai pilihan hunian seperti villa, apartemen resort, dan fasilitas perawatan lansia.
- Memiliki fasilitas yang lengkap untuk mendukung aktivitas sosial, rekreasi, dan kesehatan penghuni.

b) Tampilan Bangunan



Gambar 2.2 *Jogging Track*
(Sumber: rukunseniorliving.com)



Gambar 2.3 Kolam Renang
(Sumber: rukunseniorliving.com)



Gambar 2.4 *Outdoor activity*
(Sumber: rukunseniorliving.com)

Gambar 2.5 Kamar
(Sumber: rukunseniorliving.com)

2.4.2 Obyek Studi Banding 2: *Senior Living D'Khayangan*



Gambar 2.6 Senior Living D'Khayangan
(sumber: khayanganseniorliving.com)

Senior Living D'Khayangan yang berada di Bekasi, Jawa Barat, merupakan fasilitas hunian lansia yang dirancang sebagai lingkungan tinggal terpadu dengan pendekatan kenyamanan, keamanan, dan kemandirian penghuni. Fasilitas ini menyediakan berbagai layanan pendukung seperti perawatan kesehatan, ruang aktivitas sosial dan rekreasi, serta area komunal yang mendorong interaksi antar penghuni. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, lingkungan hunian ini juga dirancang untuk menunjang kualitas hidup lansia melalui penyediaan fasilitas yang responsif terhadap kebutuhan fisik, mental, dan sosial, sehingga penghuni dapat menjalani masa lanjut

usia secara aktif, sehat, dan bermakna.

Kawasan hunian ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas penghuni. Beberapa fasilitas yang tersedia antara lain unit hunian lansia (*senior housing*), *jogging track*, ruang olahraga dalam ruangan, lapangan golf, restoran, perpustakaan, ruang aktivitas, serta taman terbuka yang dapat digunakan untuk kegiatan rekreasi dan interaksi sosial. Selain itu, kawasan ini juga menyediakan lingkungan dengan jalur pejalan kaki yang landai serta area lanskap berupa kolam dan kebun yang dirancang untuk menciptakan suasana yang tenang dan menyenangkan bagi para penghuni.

Konsep pelayanan di Senior Living D'Khayangan mengadopsi pengalaman pengelolaan fasilitas hunian lansia di Jepang melalui pendekatan 'Good Feeling', yaitu konsep pelayanan dengan standar tinggi yang menekankan kenyamanan dan pendekatan yang bersifat personal kepada penghuni. Konsep ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pelayanan perawatan yang berkualitas (*care*), pemahaman terhadap latar belakang budaya dan kebiasaan penghuni (*culture*), serta penciptaan lingkungan hunian yang nyaman (*comfortable*). Selain konsep pelayanan tersebut, pengelolaan fasilitas juga menerapkan prinsip layanan L.I.V.E (*Luxurious, Inspiring, Vibrant, Eco-friendly*) dan C.A.R.E (*Comfortable, Attentive, Relaxing, Encouraging*).

Dalam sistem pengelolaannya, hunian ini menawarkan beberapa pilihan *membership* yang memungkinkan lansia untuk tinggal dalam jangka waktu yang berbeda, mulai dari harian, bulanan, tahunan, hingga keanggotaan seumur hidup. Sistem ini memberikan fleksibilitas bagi penghuni dalam menentukan durasi tinggal serta jenis layanan yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi dan preferensi masing-masing.

a) Kelebihan *Senior Living* D'Khayangan

- Mengusung konsep pelayanan '*Good Feeling*' yang menekankan kenyamanan dan pendekatan personal bagi penghuni lansia.
- Menyediakan berbagai fasilitas rekreasi dan olahraga yang mendukung gaya hidup aktif dan sehat bagi lansia.
- Menawarkan berbagai program kegiatan sosial, hobi, dan spiritual untuk menjaga keseimbangan fisik dan mental penghuni

b) Tampilan Bangunan



Gambar 2.7 *Care Center*
(Sumber: khayanganseniorliving.com)



Gambar 2.8 *Golf Course*
(Sumber: khayanganseniorliving.com)



Gambar 2.9 *Outdoor Restaurant*
Sumber: khayanganseniorliving.com



Gambar 2.10 Kamar
Sumber: khayanganseniorliving.com

2.4.3 Obyek Studi Banding 3: Atedia *Senior Living*



Gambar 2.11 Atedia Senior Living
(sumber: instagram.com, 2023)

Atedia Senior Living merupakan sebuah fasilitas hunian bagi lansia yang berlokasi di Royal Residence, Surabaya, dengan visi menjadi sahabat bagi usiawan untuk menikmati kehidupan dan terus berkarya. Bangunan ini mengusung konsep "*Well-lived Retirement*" yang berfokus pada penghadiran tempat tinggal sekaligus komunitas yang saling peduli. Melalui pendekatan desain yang bersifat "*home-like with familiar environment*", *Atedia* berupaya menciptakan atmosfer yang membuat penghuni merasa betah seperti di rumah sendiri namun tetap dalam lingkungan eksklusif yang berkualitas. Secara arsitektural, bangunan ini dirancang sebagai *landed apartment* setinggi 6 lantai dan satu lantai *mezzanine* yang mengedepankan aspek kenyamanan, kebebasan, serta fleksibilitas bagi para penghuninya. Fasad bangunan menampilkan gaya arsitektur minimalis yang futuristik dengan semangat urban kontemporer, yang dipadukan dengan penyediaan ruang terbuka hijau sebagai wadah aktivitas dan sosialisasi.

Dalam hal penyediaan ruang, *Atedia* menyediakan total 38 unit yang terdiri dari 36 *Deluxe Room* dan 2 unit *VIP Suite* dengan luasan masing-masing 27m² dan 55 m². Setiap unit memiliki fasilitas berupa kamar mandi pribadi, *sleeping area*, *living room*, *dining area*, hingga *mini pantry* yang dilengkapi dengan *microwave*, kulkas, dan pemanas air. Desain interiornya mengoptimalkan dimensi warna, cahaya, dan ruang untuk merangsang kemandirian kaum senior, dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan, keamanan, dan aksesibilitas yang nyaman. Ada pula fasilitas penunjang di dalam bangunan yang mencakup *lobby cafe*, ruang serbaguna atau rekreasi, *lounge* di setiap lantai, serta area khusus seperti *urban farming* di atap dan taman bermain anak untuk mendukung interaksi sosial yang lebih luas.

Secara operasional, fasilitas ini ditujukan bagi lansia yang sehat dan mandiri, komunitas klub senior, maupun lansia yang membutuhkan tinggal jangka panjang. Guna memastikan ketenangan pikiran bagi penghuni dan keluarga, *Atedia* menerapkan sistem pemeliharaan hunian selama 24 jam serta menyediakan lingkungan kerja yang responsif bagi para staf dan tenaga pendamping. Seluruh ekosistem bangunan ini pada akhirnya bertujuan untuk merawat lansia sehingga mereka tetap dapat menjalani hidup secara mandiri, merasa aman, dan menjadi berkat di dalam komunitasnya meskipun dengan kemampuan fisik yang sudah berkurang.

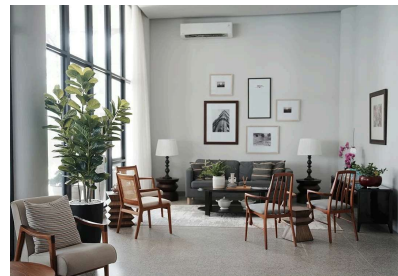
a) Kelebihan Atedia Senior Living

- Mengusung konsep hunian komunitas yang mendorong interaksi sosial dan gaya hidup aktif bagi lansia.
- Menyediakan berbagai fasilitas komunal yang mendukung aktivitas fisik, rekreasi, dan kebersamaan penghuni.
- Desain ruang memperhatikan kenyamanan hunian melalui pencahayaan alami serta hubungan yang baik antara ruang dalam dan ruang luar.

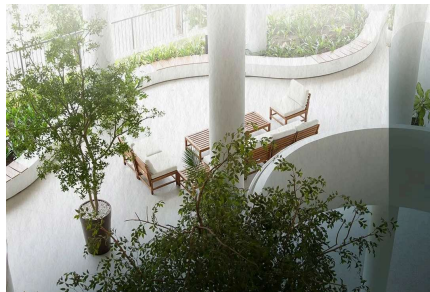
b) Tampilan Bangunan



Gambar 2.12 Ruang Aktivitas
(Sumber: instagram.com, 2026)



Gambar 2.13 *Indoor communal area*
(Sumber: instagram.com, 2025)



Gambar 2.14 *Mezzanine*
(Sumber: instagram.com, 2024)



Gambar 2.15 Kamar
(Sumber: booklet atedia, 2023)

2.4.4 Obyek Studi Banding 4: Wisma Lansia Harapan Asri



Gambar 2.16 Wisma Lansia Harapan Asri
(sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Wisma Lansia Harapan Asri merupakan sebuah fasilitas hunian lansia yang berlokasi di Banyumanik, Semarang, dan dikelola oleh Yayasan Mardiwijana di bawah naungan Kongregasi Bruder-bruder Santo Aloisius (CSA). Fasilitas ini dirancang sebagai hunian yang nyaman di lingkungan yang tenang guna mendukung ketentraman serta kesejahteraan para penghuninya. Konsep utama yang diterapkan adalah *nursing home* dan *hospital-based community geriatric services*, yaitu layanan kesehatan lansia berbasis komunitas yang terintegrasi dengan rumah sakit serta didukung oleh tenaga kesehatan terlatih. Secara arsitektural, kompleks ini didesain untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif menyerupai kehidupan bertetangga, di mana seluruh ruang dalam kompleks saling terhubung untuk mendukung interaksi sosial yang lebih baik.

Wisma ini menyediakan berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kondisi fisik, psikologis, dan sosial para penghuni. Program tersebut meliputi terapi fisik, pendampingan psikologis dan spiritual, serta berbagai kegiatan rekreatif seperti senam, berkebun, kegiatan seni, dan hiburan. Kehadiran aktivitas tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan hunian yang mampu mendukung kesejahteraan dan kualitas hidup lansia secara menyeluruh.

Dari segi fasilitas hunian, Wisma Lansia Harapan Asri menyediakan beberapa tipe unit dengan klasifikasi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan penghuni. Terdapat bangsal pria dan wanita bagi lansia yang memerlukan perawatan intensif, kamar kelas satu, kamar standar, hingga unit VIP yang berbentuk rumah. Saat ini fasilitas tersebut menampung sekitar 73 orang lansia. Setiap area hunian dilengkapi dengan *nursing office*, serta berbagai fasilitas pendukung seperti ruang santai, aula serbaguna, lapangan untuk kegiatan senam harian, ruang makan bersama, dapur umum, ruang cuci bersama, serta ruang ibadah.

Aspek aksesibilitas dan keamanan menjadi prioritas utama dalam desain fisik Wisma Harapan Asri, terutama pada area sirkulasi dan ruang privat. Seluruh area sirkulasi telah dilengkapi dengan *railing* dan *ramp* yang memadai untuk memudahkan pergerakan lansia, khususnya bagi mereka yang menggunakan kursi roda. Standar keamanan ini juga diterapkan di dalam kamar mandi pada setiap unit hunian melalui pemasangan *railing* tambahan. Selain itu, ketinggian lantai antara kamar mandi dan kamar tidur sengaja dibuat sejajar guna memastikan kursi roda dapat melintas dengan mudah tanpa hambatan. Pendekatan desain ini menunjukkan perhatian terhadap prinsip hunian yang ramah lansia (*age-friendly design*), baik dari segi keamanan maupun kemudahan penggunaan ruang.

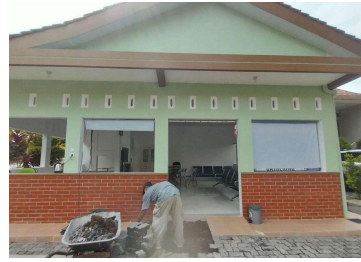
a) Kelebihan Wisma Lansia Harapan Asri

- Mengintegrasikan hunian lansia dengan layanan kesehatan melalui konsep *nursing home* dan dukungan tenaga medis.
- Menyediakan berbagai tipe hunian yang dapat menyesuaikan tingkat kebutuhan perawatan lansia.
- Menerapkan desain ramah lansia dengan fasilitas aksesibilitas seperti ramp, railing, dan sirkulasi yang aman.

b) Tampilan Bangunan



Gambar 2.17 Tampak Unit Hunian
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)



Gambar 2.18 Ruang Serbaguna
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)



Gambar 2.19 *Outdoor communal area*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)



Gambar 2.20 Kamar
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)